

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah kepulauan terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri, yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki total 17.504 pulau yang tersebar di 38 provinsi, termasuk empat provinsi yang baru diresmikan pada tahun 2022. Namun, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui jumlah pasti pulau di Indonesia. Kepulauan Riau menjadi provinsi dengan jumlah pulau terbanyak dengan 2.408 pulau, kemudian Papua Barat dengan 1.945 pulau, serta Maluku Utara yang memiliki 1.474 pulau. Sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jambi menjadi provinsi dengan jumlah pulau paling sedikit, masing-masing dengan 19 pulau. Indonesia adalah negara dengan luas wilayah mencapai 1,91 juta km², membentang dari Sabang hingga Merauke. Penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 281,8 juta jiwa berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (Rahma, 2020).

Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah potensi alam yang melimpah, memiliki flora dan fauna yang beranekaragam, peninggalan bersejarah, serta seni dan budaya yang menjadi sumber daya penting untuk pengembangan pariwisata. Setiap daerah di Indonesia menawarkan daya tarik dan keunikan tersendiri bagi wisatawan, mulai dari obyek wisata, akomodasi, transportasi, hiburan, restoran, hingga interaksi sosial antara penduduk setempat dan wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu sektor terpenting bagi pembangunan ekonomi. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut, sehingga menjadi tempat yang baik untuk berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu memberikan

perhatian lebih pada sektor pariwisata agar mampu menarik lebih banyak wisatawan. (Rasa & Yasa, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, banyak jenis pariwisata yang didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan negara terbesar setelah sektor migas (Yanwardhana, 2021). Pengembangan pariwisata telah berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di kawasan destinasi wisata. Hal ini menjadi sangat krusial dalam upaya meningkatkan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat.

Sektor pariwisata merupakan komponen vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Banyak negara mengandalkan sektor ini sebagai salah satu sumber utama pendapatan pajak dan keuntungan bagi berbagai pihak yang berperan dalam menyediakan layanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Industri pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan devisa, yang kemudian dapat digunakan untuk memperoleh modal yang diperlukan dalam proses produksi. Pengembangan sektor pariwisata juga mendorong peningkatan pembangunan infrastruktur. Selain itu, sektor ini berpengaruh pada perkembangan sektor-sektor lain, seperti meningkatkan peluang pekerjaan dan pendapatan (Marlina, 2024).

Gambar 1. 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia



Sumber: Pusdatin Kemenparekraf, diakses pada 19 Juli 2024

Terlihat dari statistik di atas bahwa kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2024 yang dipublikasikan oleh Pusdatin Kemenparekraf, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 927.746. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,19% dibandingkan dengan Januari 2023. Namun, jika dibandingkan dengan Desember 2023, terdapat penurunan sebesar 18,94%. Sepanjang tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan fluktuasi dengan angka tertinggi pada bulan Juni sebanyak 1.132.638 kunjungan dan angka terendah pada bulan Februari dengan 749.436 kunjungan (Kemenparekraf.go.id, 2024).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini terus meningkat, terutama melalui sektor pariwisata yang menjadi kontributor utama. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan indikasi nyata perkembangan positif yang memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan pemerintah (Yakup, 2019). Dikutip dari Hendriyani (2023) menyatakan bahwa sektor pariwisata Indonesia berpengaruh 4,1 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tanah air, diikuti oleh penerimaan sektor pariwisata sebesar US\$14,63 miliar.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menegaskan kewajiban Pemerintah Kabupaten atau Kota untuk mengatur dan mengelola kegiatan pariwisata secara komprehensif di wilayahnya masing-masing. Ini bertujuan agar daerah-daerah dapat bersaing secara kompetitif dalam mengembangkan potensi pariwisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan serta partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata aktif mempromosikan beragam potensi pariwisata seperti atraksi alam, budaya, dan buatan manusia, didukung oleh kondisi alam, sosial-budaya, serta infrastruktur yang mendukung (Afriza et al., 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terluas kedua di Pulau Jawa, dengan luas wilayah mencapai 37.143,99 km², menurut data dari Badan Informasi Geospasial (BIG). Provinsi ini terdiri dari 27 kabupaten dan kota. Dengan wilayah yang luas

tersebut, Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang melimpah, yang tersebar di seluruh kabupaten dan kotanya. Beragamnya daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya di berbagai daerah dan kota menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional. Perbedaan dalam struktur pemerintahan dan kebijakan ekonomi antar daerahnya menciptakan pola pertumbuhan ekonomi yang beragam, mirip dengan variasi yang terjadi di negara-negara sekitar Mediterania yang memiliki jenis wisata serupa (Kurniawan, 2023).

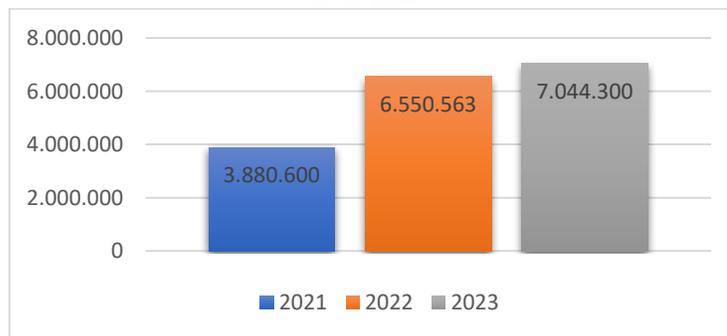
Pada tahun 2022, Jawa Barat mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik yang lebih besar. Hingga Desember 2021, wisatawan mancanegara tersebut tiba sebanyak 1.120 orang melalui Bandara Husein Sastranegara Bandung, Bandara Kertajati di Majalengka, dan Pelabuhan Muarajati di Cirebon. Kunjungan dari jalur transportasi lainnya mencapai 219.534 pada tahun yang sama dan meningkat menjadi 564.136 kunjungan pada tahun 2022. Sementara itu, wisatawan lokal yang melakukan kunjungan ke daerah Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 73.013.573 kunjungan, jauh melampaui target 36.000.000 orang. Peningkatan jumlah kunjungan ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam sektor pariwisata Jawa Barat, khususnya selama masa libur akhir tahun 2022 (Disparbud.jabarprov.go.id, 2023).

Kabupaten Bandung, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Jawa Barat, berperan penting dalam kontribusi terhadap peningkatan jumlah wisatawan tersebut. Dengan kekayaan alam yang menakjubkan seperti gunung, air terjun dan berbagai tempat wisata, tempat ini dikenal sebagai salah satu tempat wisata terpenting di Indonesia. Kabupaten Bandung memiliki jumlah Potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) terbanyak di Jawa Barat, mencapai 313 ODTW. Rinciannya terdiri dari 175 objek wisata budaya, 61 wisata buatan, serta 77 wisata alam. Dengan potensi yang besar ini, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah (Firman et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Bupati Bandung Nomor 118 Tahun 2022 tentang Perubahan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) di Kabupaten Bandung pada Tahun 2021–2026, Kabupaten Bandung menegaskan komitmennya untuk meningkatkan daya saing daerah melalui pengembangan sektor pariwisata. Pemerintah Kabupaten Bandung berupaya mengelola pariwisata sebagai destinasi terintegrasi yang dapat mendorong pemerataan dampak ekonomi dan pengembangan potensi lokal. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, keindahan alam, dan budaya, strategi yang diterapkan meliputi penguatan kolaborasi dan kemitraan, peningkatan pengelolaan potensi alam dan budaya, pengembangan ekonomi kreatif, serta optimalisasi daya tarik objek wisata (Ppid.bandungkab.go.id, 2022).

Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata, jumlah wisatawan ke Kabupaten Bandung menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga pada sektor-sektor lain yang terkait, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan industri kreatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pariwisata memiliki efek multiplier yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Satudata.bandungkab.go.id, 2024).

Gambar 1. 2
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bandung



Sumber: Portal Satu Data Kabupaten Bandung, diakses pada 19 Juli 2024

Grafik di atas menunjukkan jumlah wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Bandung selama tiga tahun terakhir, yakni pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan mencapai sekitar 4 juta orang. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022, di mana jumlah wisatawan meningkat menjadi sekitar 6 juta orang. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, dengan jumlah wisatawan mencapai sekitar 7 juta orang.

Peningkatan jumlah wisatawan yang terus-menerus dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung semakin populer sebagai tujuan wisata. Faktor-faktor seperti perbaikan infrastruktur, promosi pariwisata yang efektif, serta pengembangan atraksi wisata baru kemungkinan besar berkontribusi terhadap pertumbuhan ini. Selain itu, pemulihan pasca-pandemi COVID-19 juga bisa menjadi salah satu penyebab meningkatnya mobilitas dan keinginan masyarakat untuk berwisata (Satudata.bandungkab.go.id, 2024).

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan langsung, tetapi juga menciptakan multiplier effect yang luas. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya, seperti perdagangan, jasa, dan infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga berperan dalam konservasi budaya dan lingkungan, dengan banyaknya inisiatif untuk menjaga kelestarian alam dan warisan budaya lokal. Pemerintah Kabupaten Bandung, bersama dengan berbagai stakeholder, terus berupaya mengembangkan potensi pariwisata ini secara berkelanjutan untuk memastikan manfaat ekonomi yang jangka panjang bagi masyarakat (Bandungkab.go.id, 2019).

Namun, meskipun potensi pariwisata sangat besar, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata dapat berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan adalah peran Pendapatan

Asli Daerah (PAD) sebagai hasil dari aktivitas pariwisata. PAD yang diperoleh dari retribusi beserta pajak sektor pariwisata dapat menjadi sumber dana penting bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan program-program ekonomi lainnya. Pembangunan pariwisata juga sangat krusial karena sektor ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan ke daerah tujuan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus dirancang, dibangun, dan dikelola secara profesional untuk menarik lebih banyak wisatawan (Ahmad, 2022).

Pada penelitian ini, PAD berperan sebagai variabel intervening yang penting untuk menganalisis apakah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata dapat diubah menjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur berdasarkan harga konstan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menjadi acuan penting dalam penentuan kebijakan serta evaluasi pembangunan ekonomi di tingkat regional (Ramdani & Haryatiningsih, 2022). Dengan kata lain, PAD berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dampak jumlah wisatawan dan daya tarik wisata terhadap perekonomian daerah. Pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme ini sangat penting agar pemerintah daerah dapat merancang kebijakan yang efektif untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.

Selain itu, penelitian ini juga penting dalam konteks pengelolaan keuangan daerah. Peningkatan PAD dari sektor pariwisata memberikan peluang bagi pemerintah Kabupaten Bandung untuk meningkatkan kualitas layanan publik dan infrastruktur yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak wisatawan. Siklus ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di daerah tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD juga memiliki implikasi praktis. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan di Kabupaten Bandung mengenai strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya fokus pada

peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata, tetapi juga pada optimalisasi PAD untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ekonomi daerah dan pariwisata, serta menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan di pemerintahan Kabupaten Bandung khususnya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung dan daerah lainnya dalam merumuskan kebijakan yang berbasis bukti untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul “Pengaruh Kunjungan Wisatawan dan Daya Tarik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, penulis membuat rumusan masalah antara lain:

1. Seberapa besar pengaruh kunjungan wisatawan terhadap PAD di Kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh daya tarik wisata terhadap PAD di Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh kunjungan wisatawan melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
7. Seberapa besar pengaruh daya tarik wisata melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan terhadap PAD di Kabupaten Bandung?
2. Mengetahui pengaruh daya tarik wisata terhadap PAD di Kabupaten Bandung?
3. Mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
4. Mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
5. Mengetahui pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
6. Mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?
7. Mengetahui pengaruh daya tarik wisata melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sedangkan penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam kajian teori, peneliti bertujuan untuk mengungkap teori ekonomi yaitu teori *Multiplier Effect* Keynesian pada priwisata yang dijelaskan oleh Wardiyanta (2020) serta teori-teori penghubung antara lain teori Tourism-Led Growth Hypothesis (TLG), peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan daerah (Brida et al., 2016), teori Daya Saing Destinasi yaitu daya tarik wisata yang kuat akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, yang pada akhirnya meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Ritchie & Crouch, 2003

dalam Lesmana et al., 2023), teori Pengembangan Pariwisata yaitu pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja wisatawan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan sektor bisnis terkait (Sharpley 2002 dalam Rozikin et al., 2019), dan teori Desentralisasi Fiskal yaitu peningkatan PAD memungkinkan pemerintah daerah untuk memiliki otonomi fiskal yang lebih besar dalam mengalokasikan anggaran untuk pembangunan ekonomi (Sidik, 2002 dalam Kharisma, 2013).

Peneliti berharap bahwa dengan menguji teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini, akan diperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dan sumber informasi untuk studi lebih lanjut tentang dampak jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi suatu kota atau daerah.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi sarjana Administrasi Publik. Selain itu, karena objek dan lokus penelitian berada di lingkungan peneliti, hal ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menambah wawasan sosial di masyarakat sekitar.
- b. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan, terutama dalam bidang Administrasi Publik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan universitas dan menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat berfungsi sebagai media untuk memahami pengaruh pariwisata terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi secara khusus di kabupaten terkait. Hal ini penting mengingat banyak masyarakat yang belum menyadari dampak dari wisatawan dan daya tarik wisata.

- d. Bagi pemerintah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan PAD, serta menyusun kebijakan pariwisata yang lebih efektif dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kunjungan wisatawan dan daya tarik terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan ini berada dalam ranah ilmu administrasi publik, yang merupakan proses kerjasama beberapa individu dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan secara efisien. Administrasi publik berhubungan dengan peran pemerintah yang memiliki wewenang untuk menetapkan dan mengatur keputusan. Maka, administrasi publik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengaturan organisasi dalam lingkup publik.

Dalam administrasi publik, terdapat subkeilmuan kebijakan publik yang berkaitan dengan keputusan pemerintah mengenai tindakan yang akan diambil atau tidak diambil. Kebijakan publik juga dapat diartikan sebagai usulan tindakan yang disarankan oleh pemerintah, kelompok, atau individu untuk menyelesaikan hambatan dan memaksimalkan peluang dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Tahapan analisis kebijakan publik mencakup penyusunan agenda, perumusan kebijakan, implementasi, dan evaluasi. Evaluasi kebijakan sangat penting karena berdampak langsung pada tahap lainnya. Menurut Mustopadidjaja dalam Silitonga (2018), evaluasi kebijakan meliputi kegiatan manajemen proses kebijakan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan, pemantauan, pertanggungjawaban, dan pengawasan.

Evaluasi kebijakan publik dapat dilakukan melalui berbagai metode. Menurut James Anderson dalam Winarno (2007), salah satu metode untuk mengevaluasi

kebijakan publik adalah melalui evaluasi kebijakan secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk menilai secara objektif berbagai program kebijakan, guna mengukur dampaknya terhadap masyarakat serta melihat sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Dalam bidang pariwisata, evaluasi kebijakan membantu pemerintah dan pemangku kepentingan memahami bagaimana kebijakan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata serta perkembangan sektor pariwisata. Evaluasi ini dapat difokuskan pada regulasi industri pariwisata, pengembangan infrastruktur, promosi destinasi wisata dan program peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Data jumlah kunjungan wisatawan, yang terbagi menjadi wisatawan internasional dan domestik serta jumlah daya tarik wisata yang terbagi menjadi daya tarik wisata alam, budaya dan buatan, digunakan sebagai parameter utama dalam evaluasi ini (Warpani & Warpani, 2007; Ismayanti, 2010).

Kabupaten Bandung memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya di Jawa Barat, dengan jumlah Potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) terbanyak di provinsi tersebut, yaitu sebanyak 313 ODTW. Objek wisata tersebut meliputi wisata budaya, buatan, dan alam yang menawarkan keindahan pegunungan, kebun teh, serta atraksi budaya yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberagaman daya tarik wisata ini telah mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara komprehensif mengkaji kontribusi peningkatan jumlah wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Bandung, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Kabupaten Bandung, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, serta Peraturan Bupati Bandung Nomor 118 Tahun 2022 tentang Perubahan Rencana Strategis atau sering disebut Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bandung pada Tahun 2021–2026, menjadi landasan dalam upaya meningkatkan daya saing daerah. Pemerintah

Kabupaten Bandung berupaya mengelola sektor pariwisata sebagai destinasi yang terintegrasi agar dapat memberikan dampak ekonomi yang merata sekaligus mengoptimalkan potensi lokal. Beberapa sasaran dari strategi dan kebijakan yang diterapkan meliputi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta peningkatan kualitas dalam pengembangan objek kebudayaan, pengelolaan situs sejarah, cagar budaya, dan museum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jumlah kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD Kabupaten Bandung. Aspek ini merupakan bagian dari administrasi publik, khususnya kebijakan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pariwisata mencakup tindakan yang diambil oleh pemerintah atau otoritas terkait untuk mengarahkan dan mengatur perkembangan sektor pariwisata. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil dari pengelolaan pariwisata tersebut, yang diukur melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

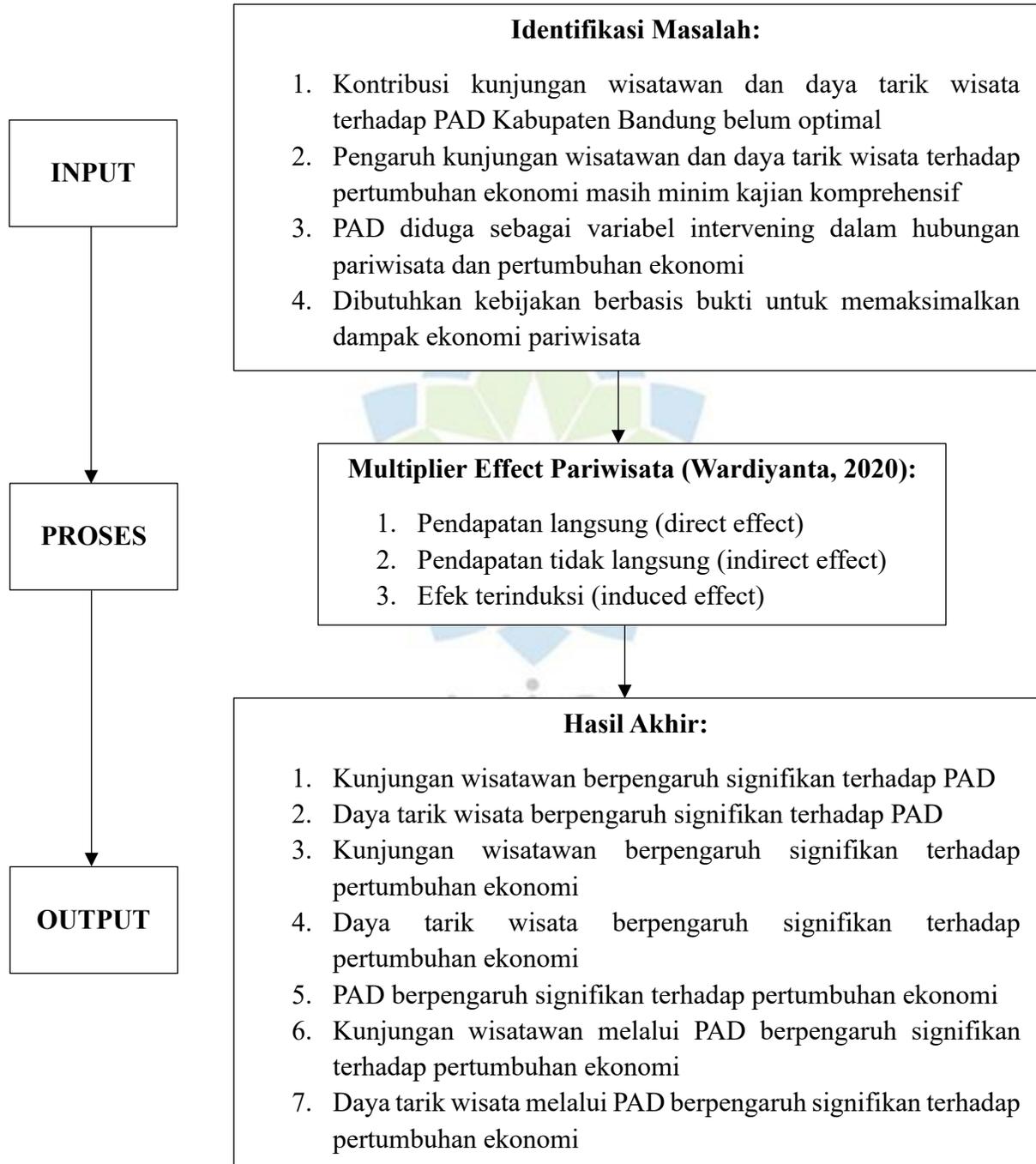
Penelitian yang dilakukan berdasarkan pada teori ekonomi, khususnya teori *multiplier effect* Keynesian pada pariwisata sebagaimana dijelaskan oleh Wardiyanta (2020). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori-teori terkait hubungan antara kunjungan wisatawan dan daya tarik wisata terhadap PAD dan pertumbuhan ekonomi antara lain teori Tourism-Led Growth Hypothesis (TLG) (Brida et al., 2016), teori Daya Saing Destinasi (Ritchie & Crouch, 2003 dalam Lesmana et al, 2023), teori Pengembangan Pariwisata (Sharpley 2002 dalam Rozikin et al, 2019), dan teori Desentralisasi Fiskal (Sidik, 2002 dalam Kharisma, 2013).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Indikator ini menggambarkan akumulasi nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan

produksi dalam wilayah tersebut (Adisasmita, 2013). Sedangkan menurut Mardiasmo (2018) dan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, PAD mencakup pendapatan yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang terpisah, serta sumber pendapatan asli daerah lainnya yang sah.



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah peneliti, 2024

F. Hipotesis

Hipotesis kuantitatif adalah serangkaian prediksi yang dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel yang ingin diteliti. Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan terhadap PAD di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan terhadap PAD di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata terhadap PAD di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata terhadap PAD di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung

- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan kunjungan wisatawan melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung
- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan daya tarik wisata melalui PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung

